

FAFIRRUU ILALLOH

Larilah Kembali Kepada Alloh

الحكم والكلية الواحدية

Pengajian Kitab Al-Hikam & Kuliah Wahidiyah Ahad Pagi

03 Jumadil akhir 1397 H,
22 Mei 1977

02

Oleh:
Hadlrotul Mukarrom
Romo KH. ABDOEL MADJID MA'ROEF
Muallif SHOLAWAT WAHIDIYAH, Ra.

Dikeluarkan Oleh :

DEWAN PIMPINAN PUSAT
PENYIAR SHOLAWAT WAHIDIYAH

Sekretariat :

Pesantren At-Tahdzib (PA) Rejoagung, Ngoro, Jombang, 61473, JAWA TIMUR,
Kep. MENKUMHAM RI Nomor: AHU-138.AH.0.06 Tahun 2011
Telp. (O354)326720, Email: dpp_psw@yahoo.co.id, Website: www.wahidiyah.org



FAFIRRU ILALLOH

Larilah Kembali Kepada Alloh

اَلْحِكَمُ وَالْكُلِّيَّةُ الْوَاحِدِيَّةْ

Pengajian Kitab Al-Hikam & Kuliah Wahidiyah Ahad Pagi

02

Oleh :
Hadrotul Mukarrom
ROMO KH. ABDOEL MADJID MA'ROEF
Muallif Sholawat Wahidiyah
Rodliyallohu'anhu

Judul Buku :

PENGAJIAN
AL-HIKAM & KULIAH WAHIDIYAH
Edisi 02

Oleh :
Hadlrotus Syekh Al-'Arif Billah
Romo Kyai Haji
ABDOEL MADJID MA'ROEF
MUALLIF SHOLAWAT WAHIDIYAH

Ditranskip Oleh :
KH. Mohammad Ruhan Sanusi

Setting :
TIM TASHEH DPP PSW

Lay Out Untuk Cetak:
M. Makinun Amin

Lay Out Untuk Online:
Zainuddin Tamsir

Dikeluarkan Oleh :

Dewan Pimpinan Pusat
Penyiar Sholawat Wahidiyah

Terbitan :

Tahun 2017



الحكم والكلية الواحدية

PENGAJIAN
KITAB AL-HIKAM
&
KULIAH WAHIDIYAH

AHAD PAHING

03 Jumadil Akhir 1397 H / 22 MEI 1977 M

(02)

الحكم والكلية الواحدية

PENGAJIAN

KITAB AL-HIKAM & KULIAH WAHIDIYAH

AHAD PAING

03 Jumadil Akhir 1397 H/22 Mei 1977 M



02

AL-HIKAM I Hal. 6

بسم الله الرحمن الرحيم

(سَوَابِقُ الْهِمَمِ لاَ تَخْرِقُ أَسْوَارَ اْلأَقْدَارِ)

BISMILLAHIR ROHMAANIR ROHIIM

SAWAABIQUL HIMAM LAA TAKHRIQU ASWAAROL AQDAAR.

"***Himam"*** jama dari *himmah*, kemauan yang keras atau keinginan yang berkobar-kobar, tidak dapat merobah atau menembus pagar *qodar*. Malah, *himmah* itu sendiri setengah dari pada *qodar*. Ini ada hubungannya dengan kalimat sebelumnya.

Dus himmah atau kemauan yang keras bagaimana pun tidak dapat menjebol atau merubah

qodar. Artinya, sudah diqodar begini misalnya, kok bisa ditembus dengan *himmah*, itu tidak bisa. Malah yaitu tadi, justru *himmah* itu sendiri setengah dari pada qodar.

Sebelum ini ada dawuh :

(إِرَادَتُكَ التَّجْرِيْدَ مَعَ إِقَامَةِ اللهِ إِيَّاكَ فِي الْأَسْبَابِ مِنَ الشَّهْوَةِ الْخَفِيَّةِ, وَإِرَادَتُكَ الْأَسْبَابَ مَعَ إِقَامَةِ اللهِ إِيَّاكَ فِي التَّجْرِيْدِ انْحِطَاطٌ عَنِ الْهِمَّةِ الْعَلِيَّةِ)

"IROODATUKAT-TAJRIIDA MA'A IQOOMATILLAAHI IYYAAKA FIL-ASBAABI MINAS-SYAHWATIL KHOFIYYAH, WA-IROODATUKAL-ASBAABA MA'A IQOOMATILLAAHI IYYAAKA FIT-TAJRIIDI INHITHOOTHUN 'ANIL-HIMMATIL-'ALIYYAH".

Ingin tajriid / tidak bekerja/ tidak usaha pada hal dianya cocok syarat-syaratnya harus bekerja. Ingin tajriid, mau ibadah saja, mau mujahadah saja, mau baca sholawat saja, mau nyepi diri saja, tidak mau bekerja, padahal dia yang cocok harus bekerja, itu adalah bujukan nafsu. Sekalipun lahirnya megajak ibadah, tapi sesungguhnya adalah nafsu. Sebab ada latar belakang-nya. Kalau ibadah saja, sembahyang saja, mujahadah saja dan sebagainya tidak mau bekerja, lalu merasa orang baik, dihormati orang lain. Jadi latar belakangnya ingin dihormati.

“WA-IROODATUKAL-ASBAABA MA’A IQOOMA-TILLAAHI IYYAAKA FIT-TAJRIIDI INHITHOOTHUN ‘ANIL-HIMMATIL-‘ALIYYAH"

Ingin bekerja, kepincut, kepingin usaha ini itu, padahal dia didudukkan oleh Tuhan dalam maqom tajriid, itu namanya orang yang sudah diangkat pada kedudukan tinggi lalu melorot, menjerumus ke bawah.

Diantara tandanya tajriid yaitu rizkinya gampang, gampang ***min haitsu laa yahtasib***. Gampang tidak diduga dan tidak banyak kangelan. Dan di waktu sepi dia ridlo, tidak mengaharapkan bantuan atau pemberian orang lain. Pokoknya dia ridlo kepada Tuhan. Itu setengah dari pada alamatnya tajriid. Dikatakan melorot dia sudah diangkat oleh Tuhan, sudah dijangkung oleh Tuhan, dicukupi kebutuhan lahiriyahnya supaya tekun ubudiyah kepada Tuhan, kok lalu ingin terjun di tengah-tengah masyarakat yang pada umumnya di dalam masyarakat banyak hal-hal yang berbahaya ; seperti penyelewengan, dekadensi moral, dan sebagainya. Lebih-lebih pada masa akkhir-akhir ini makin merajalela di segala bidang. Kesukaran-kesukaran dan kesulitan dalam segala bidang. Artinya soal ekonomi selalu seret, macet, banyak penyelewengan, pokoknya masalah ekonomi banyak yang menyimpang dari tuntunan agama Islam. Di samping itu, banyak akhir-akhir ini ma’siat-ma’siat, dekadensi moral dan sebagainya. Otomatis orang yang terjun ke dalam lumpur menjadi blethok, berlumuran kotoran lumpur. Itu makanya dikatakan melorot atau merosot dari kedudukan yang tinggi.

Orang ingin tajriid atau ingin terjun ke dunia usaha dan sebagainya itu, tidak lain maksudnya untuk mendapatkan kemajuan. Tapi sekalipun bagaimana usahanya, semua itu adalah di tangan Tuhan. Sekalipun dan bagimanapun juga dia mengerah-kan segala kemampuan yang ada padanya, bagaimana pun dia mengorbankan apa yang dia harus korbankan, tapi kalau belum diqodar oleh Tuhan, pasti tidak dapat menjebol qodarnya Tuhan. Disamping itu, istilah “ngoyo” seperti itu, lebih-lebih kalau tidak tepat, itu terkecam ! Terkecam.

وَهِيَ قَوِيُّ النَّفْس الَّتِى تَنْفَعِلُ عَنْهَا اْلأَشْيَآءُ وَتَكُوْنُ لِلْوَلِيِّ
كَرَامَةً, يُقَالُ فَعَلَ هَذَا بِهِمَّتِهِ إِذَا وَجَّهَهَا إِلَيْهِ فَوُجِدَ وَلِغَيْرِهِ
كَالسَّاحِرِ وَالْعَآئِنِ .. الخ

“Sawaabiqul himam” atau himmah yang dimaksud-kan di sini ialah “jiwa”. Jiwa yang berkobar-kobar, jiwa yang mempunyai kekuatan atau tenaga dalam yang dapat mencipta apa yang dikehendaki. Apa yang diingini terwujud. Atau jiwa “kun” misalnya. Yaitu kekuatan jiwa yang dapat mencipta apa yang dikehendaki tanpa bantuan dari tenaga lain atau sebab-sebab lain kecuali hanya dari kekuatan jiwa itu sendiri. Seperti pada seorang wali umpamanya yang terkenal dengan sebutan “karomah”, dan pada selainnya disebut sihir, atau kekuatan-kekuatan lain. Itu yang disebut dengan “***sawaabiqul himam***”.

Orang diparingi kekuatan seperti itu belum tentu dapat dipertanggungjawabkan seratus persen Artinya mungkin disalah-gunakan atau digunakan yang tidak semestinya. Seorang wali yang punya karomah, yang dapat mencipta apa saja, atau orang yang punya atau bisa membuat keindah-indahan begini begitu dan sebagainya, itu kok pasti diridloi Tuhan, atau digunakan menurut yang diridloi Tuhan, belum karuan. Jadi kemampuan seperti itu yang bagimana ampuhnya, tidak bisa membedah qodar, hubungan pengajian ini. Malah justru kekuatan-kekuatan yang luar biasa itu sendiri adalah dari pada qodar. Dus qodar, atau rencana istilah pembangunan seratus persen semua dan segala makhluq ini sudah ditentukan dalam qodar. Baik moril baik materiil, besar kecil dan sebagainya, biar itu sebesar atompun tidak ada yang kelewatan, tidak ada yang keluar dari qodar.

Kalau begitu apa gunanya usaha dan ikhtiar kalau memang ini sudah diqodar ini ahli sorga, itu ahli neraka, dia kaya, dia melarat dan sebaginya, itu diridloi Tuhan, itu tidak diridloi Tuhan dan sebaginya. Itu bidang lain. Bidang lain. Ya betul dipasti atau diqodar kaya, diqodar melarat, atau bahagia atau sengsara, tapi bidang qodar harus kita isi, dan bidang lain harus kita isi. Jadi ”*yukti kulla dzi haqqin haqqoh’*. Mengisi segala bidang. Bidang qodar, itu setengah dari pada bidang prinsip, yang pokok. Malah termasuk rukun iman “*arkanul iman sittatun*”. Rukun iman ada enam. Yang terakhir “*wa bilqodari*” harus iman dan

yakin kepada qodar. Artinya segala makhluq tidak ada yang ketinggalan sebiji atompun, itu semua di-qodar oleh Tuhan. Sudah direncanakan istilah pembangunan. Baik itu jelek, baik itu buruk maupun itu baik. Ini keyakinan atau iman. Dan harus diisi itu keyakinan!. Adapun men-jahui perkara yang jelek atau mengusahakan perkara yang baik, itu bidang lain, dan semua bidang harus kita isi. Jadi kalau ada yang mengatakan: “Apa artinya kita usaha kalau sudah diqodar Tuhan?” Lah ini namanya nyampur aduk bidang-bidang tadi.

Kita ingat cerita Dajjal di akhir zaman. Dajjal itu diberi keistimewaan. Dapat menghidupkan orang yang mati, dapat mematikan orang hidup. Di tangan kanannya ada surga, di tangan kirinya ada neraka. Dia menguasai seluruh dunia. Orang dipaksa supaya mengakui dan menyatakan bahwa dia Tuhan. Itu Dajjal. Kalau tidak mau mengakui disiksa dan dipaksa, dimasukkan ke dalam neraka-nya. Siapa yang mau mengakui, diberi janji yang baik dibang-bang, dimasukkan ke dalam surganya. Sesungguhnya surganya Dadjal itu neraka, dan nerakanya itu surga. Terbalik. Dia dapat mencipta umpamanya, makanan, atau apa saja. Istilah pendalangan "pinujo teko, pinuwun rawuh" (apapun yang diingini datang) atau “kun fayakun”, Dajjal dapat. Dia diberi keistimewaan begitu.

Hubungan dengan pengajian tadi, dus orang yang diberi kekuatan jiwa atau kekuatan ghoib atau tenaga

dalam yang luar biasa, apa lagi kekuatan lahir yang tidak seberapa, itu semua tidak dapat membedah qodar. Tidak dapat merobah qodar. Kalau diqodar melarat, tetap melarat, diqodar kaya, tetap kaya, dipasti mati pasti mati. Dan sebagainya. Di samping itu, orang yang diberi keistimewaan seperti itu tadi kok pasti orang baik, belum tentu. Nabi Isa A,s. dapat menghidupkan orang mati. Dilain pihak, Dajjal diberi itu juga. Jadi tidak bisa dipakai ukuran baik atau tidaknya orang. Yang dapat dipakai patokan, yang anti selip, istilah Wahidiyah orang sudah tepat LILLAH BILLAH, LIRROSUL BIRROSUL. Ini anti selip. Tapi ya mungkin pengalaman seseorang. Nampaknya seperti yak-iyako, tapi sesungguhnya ada latar belakangnya *LINNAFSI BINNAFSI*, mungkin. Oleh karena itu perlu adanya koreksi pribadi, apakah sungguh-sungguh sudah tepat LILLAH BILLAH atau sebaliknya, ***linnafsi binnafsi*** !

Maka dari itu sekali lagi perlu kita senantiasa kita koreksi diri se-*njelimet-njelimet*-nya, seteliti-telitinya. Istilah orang menyaring atau mengayak tepung disaring sekali, disaring lagi, disaring lagi, harus disaring lagi dan seterusnya. Sudah lembut, disaring lagi agar tambah lembut. Sebab mungkin masih ada kotoran. Itu perlu !

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ * (الحجر)

(Mengabdilah kepada Tuhanmu; memper-Tuhanlah kepada Tuhan-mu sampai mati).

Artinya, terus jangan sampai *mandheg* di tengah jalan ! Sekalipun bagaimana lembutnya atau tingginya, itu masih mungkin sekali ada kotorannya atau kurang tepat. Karena itu perlu sekali adanya senantiasa koreksi yang makin meningkat, makin meningkat. Ya mudah-mudahan para hadirin hadirot pengajian Mingguan ini diridloi Alloh wa Rosulihi ﷺ.

Qodar, kepastian. Orang yang yakin kepada qodar, yang itu sudah seharusnya. Sebab itu setengah dari pada rukun iman, itu otomatis membuahkan keadaan yang baik. Kalau orang ingat kepada qodar, dia di waktu dalam keadaan seret ekonominya dia tidak putus asa, tidak menjadi gelap mata. Dia senantiasa ridlo kalau dia ingin senantiasa diridloi Tuhan, diantaranya harus ridlo kepada Tuhan.

وَرِضْوَانٌ مِنَ اللهِ أَكْبَرُ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ (التوبة)

WARIDLWAANUM MINALLOOHI AKBARU, DZAALIKA HUWAL-FAUZUL ‘ADHIIM

(Dan keridloan Alloh adalah yang lebih besar. Itu adalah keberuntungan yang besar).

Pahala di akhirat adalah keridloan Alloh سبحانه وتعالى. Dus kalau orang menyadari kepada qodarnya Tuhan. Pasti ridlo kepada Tuhan. Di waktu seret atau menghadapi kesulitan terutama, atau menghadapi soal yang tidak diinginkan. Lagi pula dia tidak ngongso-ngongso tidak ngoyo. Sebab dia punya pikiran, sekalipun aku ngongso-ngongso kalau memang tidak diqodar Tuhan, tentu tidak berhasil dan sebagainya. Banyak kebaikan-kebaikan dari adanya sadar kepada qodar.

Selain itu orang yang menyadari qodarnya Tuhan tidak akan iri hati kepada orang lain yang lancar ekonominya, missalnya. Dus banyak manfaatnya. Banyak sekali yang menunjang ketenangan batin, ketentraman jiwa manusia. Karena itu iman kepada qodar adalah setengah dari pada bidang yang harus ditingkatkan dan dipupuk. Disamping mengisi bidang bidang lain.

Kembali pengajian,

سَوَابِقُ الْهِمَمِ لاَ تَخْرِقُ أَسْوَارَ الْأَقْدَارِ

"SAWAABIQUL HIMAAM LAA TAKHRIQU ASWAAROL AQDAARI".

Himmam, semangat yang berkobar-kobar yang mendahului yang menerobos. Yang dimaksud semangat yang berkobar-kobar yang mendahului yaitu kekuatan jiwa mecipta apa yang akan dicipta dan kenyataan seketika. Misalnya seperti ada dongengan, zaman kuno ada masjid tiban misalnya, kalau memang itu betul-betul ciptaan. Sebab mungkin suatu ciptaan, dengan "*sawaabiqul himmam*" istilah di sini, itu mungkin persiapannya tidak diketahui orang, lalu tahu-tahu jadi. Itu mungkin. Hal-hal seperti kekuatan jiwa itu tadi bagaimanapun tidak bisa merobah qodar. Bahkan kekuatan jiwa itu sendiri juga dari qodar. Artinya, dia tidak punya kehendak mencipta kalau tidak diqodar oleh Tuhan. Seperti juga soal ikhtiar, berjuang, usaha, itu juga qodar. Karena, dia tidak akan usaha kalau tidak diqodar usaha. Dus pokoknya semua makhluq, dhohiron wa bathinan, semuanya termasuk di dalam qodar. Sudah

direncanakan oleh si pembangun, istilah pembangunan. Sudah ada suratan atau tulisan di *Lauh Mahfudh*.

Lauh Mahfudz itu, semacam papan rencana semua makhluq dari pertama sampai penghabisan, semuanya termasuk di dalamnya. Tapi yang asli, itu yang permanen, tidak bisa dirubah. Qodar itu ada yang *mu'allaq,* yaitu yang masih bisa berubah, dan ada qodar *mubrom* atau *muhkam* yang sudah tetap tidak bisa dirubah, tidak bisa tawar-tawar lagi. Qodar mu'allaq bisa ditawar. Artinya bisa diusahakan dapat berubah. Adapun qodar mubrom, itu tetap tidak bisa dirubah.

Dus soal qodar, iman atau menyadari qodar, itu setengah dari pada rukunnya iman. Artinya, kalau orang tidak percaya bahwa segala sesuatu sudah diqodar seratus persen oleh Alloh, kok tidak percaya ini, itu namanya tidak percaya kepada Alloh. Ya mudah-mudahan iman atau keyakinan kita semua, keseluruhannya dibarengi selamat dunia akhirot!. Atau mudah-mudahan kulo panjenengan diparingi iman yang sempurna ! Atau keyakinan yang sempurna ! Mudah-mudahan, yang diridloi Alloh.

(أَرِحْ نَفْسَكَ مِنَ التَّدْبِيْرِ, فَمَا قَامَ غَيْرُكَ عَنْكَ لاَ تَقُمْ بِهِ لِنَفْسِكَ)

ARIH NAFSAKA MINAT-TADBIIRI, FAMAA QOOMA GHOIRUKA 'ANKA LAA TAQUM BIHII LINAFSIKA

(Bebaskan dirimu dari tadbir). *Tadbir* : mengatur. Enakkan, istirahatkan dirimu dari mengatur dirimu. Bidang ekonomi atau bidang lain-lain. Soal sandang, soal pangan, soal papan dan lain-lain. Jangan kamu atur sendiri ! Jangan merepotkan diri kangelan ngatur itu ! Sebab hal-hal yang sudah ada yang kompeten mengurusnya, kamu jangan campur tangan, jangan ikut campur. Bidangmu kewajibanmu masih banyak yang harus dikerjakan.

Dus mudahnya tadbir itu mengatur. Misalnya soal ekonomi, soal makan, itu sudah diatur / diurus oleh Tuhan.

وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِى الْأَرْضِ إِلاَّ عَلَى اللهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِى كِتَابٍ مُبِيْنٍ (هود- ٦)

(Dan tidak ada satu binatangpun di bumi (termasuk manusia), melainkan Tuhan yang memberi rizki, dan Tuhan Maha Mengetauhi tempat tinggal dan tempat berlindungnya).

"Daabbah" = barang yang hidup di bumi. Mestinya ya yang ada di bumi dan juga yang ada di lain bumi. Itu semua "*illaa 'alalloohi rizquha*" tidak ada selain Alloh yang menanggung rizkqinya. Jadi kalau rizkqinya ditanggung Tuhan, dicukupi Tuhan, kok ikut cawe-cawe soal yang sudah dicukupi, itu pertama, tidak ada gunanya. Sebab dia masih ada tugasnya atau kewajiban lain. Kedua, itu namanya menggasap haknya lain, kompetensi lain. Yaitu haknya Tuhan. Tuhan yang mencukupi, kok campur-campur. Dus

semua makhluq yang hidup soal rizqi sudah dicukupi Tuhan. Jadi manusia tidak perlu memikirkan soal rizqi yang ditanggung oleh Alloh ﷻ

Rizki, itu ada dua. Rizki primer yaitu rizki yang kalau tidak ada itu, tidak bisa hidup. Ini yang menanggung Tuhan. Terbatas, adapun lainnya, itu tidak ditanggung Tuhan. Umumnya, mengenai banyak sedikitnya yang dibutuhkan manusia, relatif. Sekian kurang, sekian kurang. Tidak ada batasnya. Jadi yang ditanggung Tuhan, yaitu rizki yang kalau tidak mendapat rizki itu tidak bisa hidup. Umpamanya satu gelas air. Kalau tidak satu gelas ini tidak bisa hidup, mati. Ya satu gelas ini yang ditanggung. Jadi terbatas sekali. Adapun lainnya, yang berlebih, lebih-lebih yang sampai berlimpah-limpah, tidak ditanggung Tuhan. Lalu selainnya itu mengatur atau mengusahakan atau memperhatikan apa-apa yang sudah ditanggung itu namanya buang-buang waktu dan tenaga, tidak boleh. Maksudnya tidak boleh itu kalau tidak didasari LILAH-BILAH. Kalau didasari LILLAH-BILAH, itu sih bukan memperhatikan lagi, tapi melaksanakan perintah-LILLAH. Jadi jangan sampai salah menafsirkan. Memperhatikan dengan LILLAH-BILLAH, ini yang memperhatikan Tuhan. BILLAH. Jadi hanya wujud lahirnya saja memperhatikan. Sedang sesungguhnya yang memperhatikan itu ALLOH-BILLAH. Disamping itu, dengan dasar niat LILLAH- melaksanakan perintah, bukan didorong dengan keinginan atas kebutuhan nafsu-nya.

Jadi kalau begitu, baik itu rizqi yang ,,,,, yang ditanggung Tuhan yang terbatas tadi, mengusahakan

itu, memikirkan atau memperhatikannya kalau tidak didasari LILLAH-BILLAH, itu terkecam. Tapi kalau didasari LILLAH-BILLAH, dengan sendirinya sudah tidak menjadi persoalan lagi.

Rizqi yang bertumpuk-tumpuk, yang melampaui batas. Keterlaluan, ini sekalipun dengan niat LILLAH, tidak boleh. Sebab ***isrof*** namanya dalam bahasa arab atau melampau batas atau berlebih-lebihan. Yah, harus sekedarnya, jangan sampai menyolok kekayaannya. Padahal di tengah-tengah masyarakat masih banyak yang miskin kelaparan.

Jadi orang yang sudah banyak rizkinya, sangat menyolok kok masih mempeng, ini mempengnya tidak boleh didasari LILLAH. Sebab isrof. Dan isrof itu dilarang Tuhan. Dan perkara yang dilarang Tuhan tidak boleh didasari LILLAH, ***su'ul adab*** ! Jelas itu nanti hanya untuk numpuk buat pribadinya saja. Kalau memang didasari LILLAH mestinya hasil yang berlebih itu harus digunakan untuk menolong kepada siapa-siapa yang wajar ditolong, dan untuk membiayai apa-apa yang harus dan patut dibiayai. Jadi soal LILLAH itu terbatas hannya buat soal-soal yang diridloi Alloh wa Rosulihi ﷺ.

Soal mengatur atau mengusahakan masalah ekonomi, misalnya ; pertama harus yang diridloi Alloh wa Rosuulihi ε, dan jangan merugikan pihak lain. Kedua, harus didasari – disamping BILLAH yaitu LILLAH ! Kalau sungguh-sungguh didasari LILLAH disamping BILLAH, ini bukan namanya

memperhatikan. Sebab dasar BILLAH. Jadi bukan dia yang memperhatikan. Dan kedua LILLAH, dus tidak berarti memperhatikan melainkan melaksana-kan perintah.

Dawuhnya Syek Sahhal At-Tustari:

مَنْ طَعَنَ فِى الْحَرَكَةِ فَقَدْ طَعَنَ فِى السُّنَّةِ

MAN THO'ANA FIL-HAROKATI FAQOD THO'ANA FIS-SUNNATI

("Barang siapa yang mengecam usaha, berarti mengecam sunnah Rosul ﷺ")

وَمَنْ طَعَنَ فِى التَّوَكُّلِ فَقَدْ طَعَنَ فِى الْإِ يْمَان

WAMAN THO'ANA FIT-TAWAKKULI FAQOD THO'ANA FIL IIMAANI

("Dan barang siapa mengecam tawakkal-menyerah bongkokan kepada Tuhan, berarti mengecam iman. Mengecam soal iman").

Memang sudah diqodar begitu begini, dikecam. Ini sama saja mengecam iman. Soal usaha, ikhtiar misalnya. Orang kok hanya usaha saja, tidak mau tawakkal, tidak mau pasrah saja kepada Tuhan. Mengecam begini sama halnya mengecam Sunnah / Syari'at Rosul ﷺ. Menyalahi sunnah atau ajaran yang dibawa Rosululloh ﷺ –Syariat. Begitu juga barang siapa yang mengecam tawakkal, tidak mau usaha, tidak mau ikhtiar umpamanya, ini namanya mengecam atau meninggalkan iman.

Jadi kedua-duanya harus diisi. Mengisi bidang syariat, usaha, beramal, bekerja, tapi dalam pada itu harus yakin, iman, bahwa segala sesuatu Tuhan yang mencipatakan, yang menentukan. Bukan karena amalku, bukan karena usahaku, bahkan amalku, usahaku ini harus BILLAH, Tuhan yang menciptakan. Harus begitu. Ada istilah.

اَلتَّوَكُّلُ اضْطِرَابٌ بِلاَ سُكُوْنٍ وَسُكُوْنٌ بِلاَ اضْطِرَابٍ

(قاله أبو سعيد الخراج)

ATTAWAKKULU IDLTHIROOBUN BILAA SUKUUNIN WASUKUUNUN BILAA IDLTHIROOBIN.

Berkata Abu Said al Khoroj : “Tawakkal itu “*idltiroob*”- bergerak, anti diam / ungkang-ungkang dengkul. Tapi “*wa sukuunun bilaa idlthiroobin*”- diam anti bergerak Artinya, lahiriyahnya harus bergerak, usaha jangan pasif, tapi hatinya tenteram, tenang dan yakin iman kepada Tuhan. “*Bilaa idlathiroobin*”- tidak goyang, tidak mamang, tidak bingung.

Ya mudah-mudahan para hadoirn hadirot, kita dikaruniai “***idlthirooobun bilaa sukuun wa sukuunun bila-dlthiroob***” bergerak, aktif, anti diam. Tapi hatinya tenang, diam, tenteram, tidak goyang, anteng, yakin-seyakinnya kepada Alloh wa Rosuulihi ﷺ. Atau ada istilah lain, tapi ini soal kesadaran. Yaitu:

اَلعَارِفُ كَآئِنٌ بَآئِنٌ

“AL ‘AARIFU KAA-INUN BAA-INUN”.

Orang yang sadar kepada Alloh, itu lahirnya di tengah-tengah “kaainun”. Tapi batinnya “Baainun”- Jauh dari masyarakat. Hatinya senan-tiasa di hadapan Alloh wa Rosuulihi ﷺ. Ya, mudah-mudahan kita dikaruniai seperti itu dan terus meningkat kesadaran itu. Itu tadi, setangah dari pada keadaan Rosululloh ﷺ. Jadi lahirnya berada di tengah-tengah masyarakat, berjuang untuk masyarakat, tapi hatinya senantiasa selalu hudlur, senantiasa tawakkal, senantiasa berdhepe-dhepe kepada Alloh ﷾.

Para hadirin hadirot, Ya, mudah mudahan pengajian pada pagi ini benar-benar diridloi Alloh wa Rosuulihi ﷺ. Dan mudah-mudahan kita dikaruniai dapat menerapkan yang setepat-tepatnya ! Lebih-lebih hubungan dengan perjuangan “***Fafirruu Ilallooh wa Rosulihi*** ﷺ !” Amiin Amiin, Amiin !

Kiranya pengajian cukup sekian, waktu dan tempat saya persilahkan kepada sambuta dari penyiar Sholawat Wahidiyah Pusat.

SAMBUTAN DARI PSW PUSAT

POKOK-POKOK SAMBUTAN PSW PUSAT :

- Mengajak hadirin-hadirot dan umumnya para pengamal sholawat Wahidiyah dari pelosok daerah untuk benar-benar memperhatikan dan berusaha menerapkan isi-isi dari pengajian Minggu pagi. Disamping diterapkan oleh dirinya sendiri, juga penting untuk disampaikan, disebarluaskan kepada pengamal Wahidiyah di daerah-daerah yang tidak bisa mengikuti pengajian ditempat pelaksanaan-nya.
- Dengan tertibnya Mingguan Wahidiyah seperti ini, diharapkan mudah-mudahan menambah kemanfaatan khususnya bagi pengamal Wahidiyah di daerah-daerah, dan umumnya umat dan masyarakat. Adalah menjadi kewajiban dan tanggung jawab kita sebagai pejuang kesadaran *Fafirruu Ilalloh wa Rosuulihi* ﷺ”, untuk menyebarluaskan apa-apa yang kita peroleh di Kedunglo.
- Sambutan Penyiar Pusat itu mengatakan selanjutnya bahwa di dalam diktat Mingguan Wahidiyah ini terdapat kesalahan-kesalahan, baik kasalahan dalam susunan tata bahasa, dalam pengalihan bahasa ke dalam bahasa Indonesia, dalam penulisan huruf-huruf Arab dan lain-lain,

mohon dimaafkan dan mohon diadakan pembetulan. Disamping itu, jika ada karangan-karangan atau berita penting yang bermanfa'at bagi perjuangan Wahidiyah dari daerah-daerah diharapkan disampaikan kepada Badan Penyiar Wahidiyah Pusat / seksi penerbitan untuk dimuat di dalam buku Mingguan Wahidiyah ini.

- Hubungan dengan kegiatan penyiaran / pembinaan Wahidiyah di daerah-daerah, antara lain dikatakan bahwa penyiaran Sholawat Wahidi-yah Daerah Kodya / Kabupaten Kediri akan diadakan asrama mujahadah pembinaan dan peningkatan yang akan diikuti oleh semua panitia Penyiar Sholawat Wahidiyah Se Kodya/ Kabupaten kediri tempatnya Insya Alloh, di kecamatan Semen, Kediri, dan waktunya masih akan diumumkan kemudian. Begitu juga Penyiar Sholawat Wahidiyah Kodya / Kabupaten Malang akan mengadakan Mujahadah Wahi-diyah se Kodya / Kabupaten Malang dengan diadakan asrama Mujahadah dan kuliyah Wahidiyah. Tempatnya di desa Gading, Bululawang, Malang. Yaitu pada malam Rabu, malam Kamis dan malam Jum'at, tanggal 7-8-9 Jini 1977.
- Mengenai Mujahadah Kubro Wahidiyah dalam rangka peringatan Isro' Mi'roj Jujungan Kita Rosululah ﷺ, diumumkan akan dilangsungkan pada tgl. 30 Juni, tgl 1-2-3 Juli 1977. Malam Jum'at, malam Sabtu, malam Minggu, Minggu pagi,

dan malam Senin. Malam Jum'at mujahadah Kubro bagi para Panitia Penyiar Sholawat Wahidiyah mulai dari tingkat Pusat, tingkat Kodya / Kabupaten, tingkat kecamatan dan pimpinan-pimpinan jama'ah Wahidiyah dari seluruh daerah. Malam Sabtu bagi kaum wanita, malam Minggu bagi para remaja muda dan mudi, Minggu pagi kanak-kanak putra dan putri, dan malam Senin bagi kaum pria dan umum. Kepada para hadirin hadirot dan umumnya para pengamal Wahidiyah diajak mensukseskan Mujahadah Kubro itu nanti, sehingga mudah-mudahan benar-benar diridloi Alloh wa Rosuulihi ﷺ. Membuahkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kita bersama dan bagi maysarakat, khususnya bagi perjuangan Fafirruu Ilalloh wa Rosuulihi, ﷺ. Antara lain dengan mengadakan mujahadah-mujahadah pendahuluan di daerah / di rumah masing-masing.

Sekian pokok-pokok sambuatan dari Penyiar Sholawat Wahidiyah Pusat.

KEMBALI DAWUH-DAWUH DARI AL MUKARROM ROMO KH ABDOEL MAJID MA'ROEF.

Para hadirin hadirot, mari keterangan-keterangan dari Pusat tadi, kita perhatikan dengan sungguh-sungguh. Disamping mengenai perjuangan Wahidiyah secara umum, hubungan dengan Mujahadah Kubaro Wahidiyah yang akan kita laksanakan, mari para hadirin hadirot, mulai detik ini kita senantiasa bersiap-siap memper-hatikan *dhohiron wa bathinan*, moril dan materiil. Para hadirin hadirot, kita harus menyempurnakan tasyakur kita, bahwa kita ditaqdirkan ikut bermujahadah dalam perjuangan "*Fafirruu Ilalloh wa Rosuulihi*, ﷺ". Minggu yang lalu pernah saya kemukakan, disamping kita sudah maklumi bersama.

Segala sesuatu yang ada hubungannya dengan yang lain, yang menjadi nilai dari suatu sebab, itu tergantung kepada yang punya sebab tadi. Artinya, misalnya seperti pada Minggu yang lalu, soal ilmu. Ilmu itu nilainya tergantung kepada apa yang diilmuni. Minggu yang lalu saya katakan, kalau mengenai ilmu dunia, yang paling tinggi nilainya adalah ilmu politik. Sebab politik itu mengatur negara semua bidang di bawah negara. Baik itu soal ekonomi, baik itu soal perburuhan, perdagangan, pertanian dan sebagainya, itu semua di bawah negara. Yang paling tinggi sendiri adalah negara. Jadi ilmiyahnya juga begitu. Ilmu

kedokteran, ilmu tehnik dan sebaginya, itu di bawah ilmu politik.

Masalah lain-lain juga begitu, atau soal umum. Khususnya soal agama dan umumnya semua soal, barang yang wujud, barang yang ada, itu semua di bawah … Alloh ﷿ Yang Maha Tinggi, di atas segala Maha. Maka dari itu, ilmu Tuhan di atas segala ilmu. Justru karena itu, perjuangan soal ini, di atas segala perjuangan. Justru usaha soal ini, di atas segala usaha. Justru membantu soal ini, di atas segala membantu ! Dan sebagainya dan sebagainya.

Mari para hadirin hadirot kita tingkatkan tasyakur kita kepada Alloh ﷿. Kita dijadikan yaitu pejuang "*Fafirruu Ilalloh Wa Rosulihi*, ﷺ" , memperjuangkan kesadaran kepada Alloh wa Rosuulihi ﷺ. Selainnya kita maklumi soal yang baru saya utarakan tadi, betapa nilainya.

Para hadirin hadirot, mumpung masih ada kesempatan yang baik, mari kita dengan sungguh-sungguh, kesempatan yang baik ini kita manfaatkan yang sungguh-sungguh dengan sebaik-baiknya pula, para hadirin hadirot ! Mumpung kita masih dapat membantu, moril dan materiil. Mari para hadirin hadirot ! Nanti mungkin pada suatu ketika kita tidak bisa membantu. Atau mungkin pada suatu saat kita dapat membantu tidak ada yang mau kita bantu ! Umpamanya, Ya, ***Na'uudzu Billaah***, Perjuangan Wahidiyah sudah bubar, umpamanya Oleh karena itu, mari sekali lagi, mumpung panjenengan masih mampu berjuang, mampu membantu dengan moril

dan meteriil. Mumpung masih ada perjuangan. Mari para hadirin hadirot ! Mumpung kita semua masih mampu memperjuangkan, mampu menyiarkan secara lahiriyah dan batiniyah.

Mari para hadirin hadirot kita gunakan kesempatan ini. Ini suatu ni'mat yang besar sekali. Syukurnya tidak lain adalah meningkatkan, menyempurnakan yang sebanyak-banyaknya. Disamping itu terutama para hadirin hadirot, seperti kita maklumi. Nuwun sewu, saya obrolkan disamping kita maklumi, bahwa ummat dan masyarakat membutuhkan sekali. Cuma sayangnya, sayangnya mereka tidak tahu bahwa mereka membutuhkan sekali !

Maka dari itu para hadirin hadirot, mari pada kesempatan ini kita manfaatkan yang sungguh-sungguh, demi untuk perjuangan ini para hadirin hadirot ! Perjuangan, yang paling diridloi Alloh wa Rosuulihi ﷺ ! Perjuangan yang sangat dibutuhkan sekali oleh ummat manusia, sekalipun itu mereka tidak menyadari ! Perjuangan yang paling bermanfaat ! Mari para hadirin hadirot dengan sungguh-sungguh kesempatan ini kita gunakan untuk merintih-rintih di hadapan Alloh wa Rosuulihi ﷺ.

AL FAATIHAH!………. AL FAATIHAH!……….

AL FAATIHAH!……….

(Mujahadah !)

AUROD MUJAHADAH BILANGAN 3-1

١- اَلْفَاتِحَةَ ------------------- × ٣

٢- اَللّٰهُمَّ يَا وَاحِدُ يَا أَحَدُ --------- إلخ -× ٣

٣- اَللّٰهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ ------- إلخ - × ١

٤- يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ---- إلخ - × ٣

٥- يَا سَيِّدِي يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ------------ × ٧

٦- يَا أَيُّهَا الْغَوْثُ سَلَامُ اللّٰهِ ----- إلخ - × ٣

٧- يَا شَافِعَ الْخَلْقِ حَبِيْبُ اللّٰهِ -------- إلخ - × ٣

٨- يَا سَيِّدِي يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ------------ × ٧

٩- يَا رَبَّنَا اللّٰهُمَّ صَلِّ سَلِّمْ ------ إلخ - × ٣

١٠- اَللّٰهُمَّ بَارِكْ فِيْمَا خَلَقْتَ -------- إلخ - × ٧

١١- اِسْتِغْرَاق !!! - اَلْفَاتِحَةَ

١٢- اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ اِسْمِكَ الْأَعْظَمِ ----- إلخ - × ٣

١٣- بَلِّغْ جَمِيْعَ الْعَالَمِيْنَ ------------ إلخ - × ٣

١٤- فَإِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ------ إلخ - × ٣

١٥- فَفِرُّوْا إِلَى اللّٰهِ --------------- × ٧

١٦- وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ --------------- إلخ - × ٣

١٧- اَلْفَاتِحَةَ

BACALAH SELALU

DENGAN LESAN ATAU DALAM HATI

يَاسَيِّدِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ

"YAA SAYYIDII YAA ROSUULALLOOH"

DI MANAPUN BERADA

DAN AMALKAN SELAMA 40 HARI, SETIAP HARI KURANG LEBIH 30 MENIT

Berfaedah sebagai permohonan segala hajat (hajat apa saja) terutama kejernihan hati, ketenteraman batin, dan kesadaran kepada ALLOH Subhanahu Wata'ala

BOLEH DIAMALKAN OLEH SIAPA SAJA, TANPA PANDANG BULU

Buku ini sangat besar sekali manfaatnya bagi pembimbingan kearah terciptanya tujuan wushul sadar kepada Alloh wa Rosuulihi Shollallohu 'alaihi wassalam serta perolehan keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir batin, jasmani rohani, baik individual (pribadi) maupun komunal (hubungan masyarakat)

1. Sangat dianjurkan kepada para pengamal Wahidiyah, lebih-lebih para personil; pengurus PSW di semua tingkatan, dan jamaah-jamaah mujahadah seperti usbu'iyah dan lain-lain agar buku ini, disamping buku-buku wahidiyah lainnya supaya dipelajari, dihayati, dibacakan dan dimusyawarahkan untuk memperdalam Ajaran Wahidiyah dan peningkatan tanggung jawab dalam perjuangan Fafirruu Ilalloh wa Rosuulihi Shollallohu 'alaihi wassalam.
2. Hadrotul Mukarrom Muallif Sholawat Wahidiyah Rodliyallohu 'anhu wa Qoddasallohu Sirroh, berkali-kali mengamanatkan bahwa jalan wushul / sadar kepada Alloh wa Rosuulihi Shollallohu 'alaihi wassalam di Wahidiyah harus menempuh dua jalur; Jalur Mujahadah dan jalur memahami ajaran Wahidiyah saja, tidak atau kurang mujahadahnya, hanya memperoleh ilmunya wushul dan tidak merasakannya. Aktifitas mujahadah dan kuliah-kuliah Wahidiyah harus ditempuh kedua-duanya !.

(Sambutan Ketua Umum DPP PSW)